

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini terjadi kegelisahan nasional tentang rusaknya karakter bangsa. Dikatakan rusak karena sudah menyimpang jauh atau bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Banyak pihak menilai lemahnya karakter bangsa merupakan masalah nasional. Hal ini wajar terjadi karena pendidikan telah mengalami disoreantasi.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan sebagai bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik itu secara formal maupun non formal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut saling melengkapi dan memperkaya. Peran pendidikan dalam membangun peradaban manusia tidak diragukan lagi. Pendidikan menjadi alat yang efektif untuk membangun peradaban manusia agar mampu menciptakan kehidupan sosial yang tentram. Hal utama yang mesti diperhatikan dari usaha membangun kehidupan yang damai itu adalah membentuk perilaku manusia agar bertindak sesuai dengan ketentuan dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan setaraf dengannya, Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan

¹Anisa Rizkiani *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol.06:No. 01.2012*, hal 11.

terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang disengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan, yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.² Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.³

Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan formal di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30% selebihnya 70%, peserta didik berada dalam keluarga dan

²Undang-Undang no 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*(Bandung: Citra Umbara, 2009 hal 68 seperti dikutip Umi Kkolidah, Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School,(S.Pd.I Fakultas, Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011),hal.1.

³*Ibid*, hal. 72.

lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sekitar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.⁴

Kondisi saat ini cukup memprihatinkan seperti tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konflik. Hal ini menjadi bukti bahwa institusi belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dewasa ini sistem pendidikan telah kehilangan visi sejatinya, kebanyakan lembaga pendidikan kini cenderung mengusung visi pragmatis yaitu lulusan yang siap kerja. Pada hakekatnya tujuan pendidikan bukan hanya mempersiapkan generasi yang kompeten dan berdaya saing tinggi dalam memperoleh pekerjaan, namun juga harus dibekali dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Pendidikan hanya berorientasi pada kehidupan duniawi sehingga aspek-aspek spiritual keagamaan kurang diperhatikan. Lembaga pendidikan hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas dan terampil tetapi ruhaninya kosong. Kecerdasan dan pengetahuan mereka yang tinggi tidak

⁴Umi Khalidah, "*Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta: 2011), hlm. 2.

diimbangi dengan kemuliaan akhlaknya. Khususnya dalam konteks sosial keagamaan.⁵

Melihat sistem pendidikan saat ini mengingatkan kembali pada masa kolonial Belanda yaitu pendidikan yang bertujuan mendidik calon pegawai negeri dan pegawai perusahaan milik Belanda. Sifat pendidikan yang dikembangkan bersifat intelektualis, individualis dan materialis. Pendidikan kolonial Belanda tidak mengandung cita-cita kebudayaan dan nilai-nilai keagamaan.⁶ Peserta didik hanya dibekali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pekerjaannya untuk mencari materi semata yang orientasinya hanya pada kehidupan duniawi saja tanpa membekali mereka dengan ilmu agama.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus memperbaiki peradaban umat manusia. Sejalan dengan itu menurut As-Sayid Sulthan yang dikutip oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyahma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiyah*), spiritual (*ruhaniyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).⁷

⁵Sutrisno dan Muhyidin Albaroris, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 17, seperti dikutip Siti Bariroh, *Pendidikan Budi Pekerti* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2014), hal. 1.

⁶Ki Hahar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), hal. 65. menurut Siti Barirah, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2014) hlm. 1.

⁷Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz. 2006), hal. 112, seperti dikutip Siti Bariroh, *Pendidikan Budi Pekerti* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2014), hal. 2.

Pada umumnya sistem pendidikan dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan, baik tantangan internal (nasional) maupun tantangan eksternal (globalisasi). Istilah globalisasi sering diartikan berbeda-beda antara satu dengan yang lain namun pada prinsipnya dalam era globalisasi ini terjadi era pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi dan informasi yang dapat melahirkan tatanan kehidupan dan hasil modernisasi teknologi yang mengakibatkan dampak positif dan negatif. Jadi dalam era globalisasi, selain berdampak positif untuk hidup lebih mudah, nyaman, indah dan maju juga menghadirkan dampak negatif sekaligus menimbulkan keresahan, penderitaan, dan penyesatan.⁸

Dampak negatifnya adalah masuknya informasi yang dapat merusak tatanan nilai budaya, moral dan akhlak yang selama ini diikuti. Misalnya budaya perselingkuhan yang dibawa oleh film-film porno dari luar seperti: Italy melalui jaringan internet, majalah, cd room dan masuknya paham-paham politik yang berbeda dari paham sebelumnya.⁹ Hal tersebut menyebabkan meningkatnya kekerasan seksual dan tindakan asusila lainnya. Selain itu ditandai dengan degradasi moral bangsa. Banyaknya kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus

⁸Abdul Choliq MT. "Strategi Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia" *Jurnal Kependidikan Islam, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*. Vol 7 No 2 (Juli-Desember, 2012) hal 193-194, Seperti dikutip oleh Siti Barirah, *Pendidikan Budi Pekerti* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hal. 3.

⁹Nur Hidayat, "Tantangan Pendidikan Madrasah di Era Global", *Jurnal Kependidikan Islam, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, vol 7 No 2 (Juli-Desember, 2012) hal. 141, seperti dikutip oleh Siti Barirah, *Pendidikan Budi Pekerti* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. 3.

kenakalan remaja, pecandu narkoba, minuman keras, serta menjalarnya penyakit sosial yang semakin luas.

Menurut Siti Rabiah Tarwiyati pengaruh negatif televisi sadar atau tidak sadar telah menjadi sarana yang efektif dan senjata pemusnah massal para musuh Islam untuk menghancurkan nilai-nilai Islam dan kepribadian Islami generasi muda yang juga anak-anak kita. Acara televisi yang cenderung menayangkan perselisihan, kekerasan, berani sama orang tua, guru, perebutan pacar, harta, porno dan sebagainya itu berbahaya, itu dapat menghancurkan kepribadian dan akhlak anak, serta merobohkan sendi-sendi aqidah yang telah tertanam kokoh.¹⁰

Seperti yang dikatakan oleh H.A.R. Tilaar globalisasi telah merubah cara hidup individu, masyarakat demikian pula negara. Tidak ada seorang pun lagi yang dapat keluar dari arus globalisasi dewasa ini. Setiap orang hanya ada dua pilihan yaitu dia memilih dan menempatkan dirinya di dalam arus perubahan globalisasi atau dia hanyut dalam arus gelombang globalisasi yang anonim.¹¹

Untuk memberantas dan mencegah berbagai macam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat baik bagi kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa maka perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan budi pekerti di sekolah, pesantren, perguruan

¹⁰Siti Robihah Tarwiyati, *Peran Keluarga Dalam Pembinaan Anak Berkepribadian Muslim*, (Ponorogo: RSU Aisyiyah). Hal. 38.

¹¹H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 143, seperti dikutip Siti Bariroh, *Pendidikan Budi Pekerti* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), hal. 4.

tinggi dan masyarakat luas. Pentingnya pendidikan budi pekerti yakni untuk membentuk jati diri seseorang, mempertahankan dan mengembangkan derajat martabat manusia dengan tingkah laku yang baik, mencegah berbagai macam kejahatan, dan mencapai tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan lahir dan batin.¹²

Dengan menanamkan kembali pendidikan budi pekerti pada aktifitas di sekolah akan memberikan pegangan hidup yang kokoh kepada peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial. Kematangan kepribadian peserta didik akan menjadikan peserta didik mampu memperjelas dan menentukan sikap dalam memilih budaya-budaya baru yang masuk. Dengan bekal pendidikan budi pekerti secara memadai akan memperkuat konstruksi moralitas peserta didik sehingga mereka tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai macam godaan dan rayuan negatif di luar sekolah.¹³ Pendidik perlu menanamkan pendidikan budi pekerti sejak dini, hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

Pendidikan budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan agama, jika pendidikan agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dapat dikendalikan oleh pribadi yang di dalamnya terbina oleh nilai

¹² Ki Fudyantama, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 284. dikutip oleh Siti Barirah, *Pendidikan budi Pekerti* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. 5.

¹³ Zubaidi, *Pendidikan*, hal. 3, dikutip oleh Siti Barirah, *Pendidikan budi Pekerti* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. 5.

agama, yang akan menjadi pengendali bagi moralnya. Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama yang memuat budi pekerti bagi pengendali pribadi.¹⁴ Dengan pendidikan agama yang kuat yang ditanamkan sejak dini diharapkan peserta didik menjadi insan yang kuat dan berakhlak mulia.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa menempati posisi penting sebab jatuh bangunnya masyarakat tergantung pada akhlak yang dimiliki. Jika akhlaknya baik, maka lahir dan batinnya menjadi sejahtera, tetapi jika akhlaknya rusak maka akan rusak pula masyarakat tersebut.¹⁵

Usaha pembinaan akhlak mesti ditingkatkan baik melalui lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal, karena akhlak merupakan tujuan dari pendidikan. Pembinaan akhlak semakin diperlukan mengingat besarnya tantangan lingkungan dan tuntutan global yang menghadang kehidupan. Dampak dari kemajuan IPTEK misalnya sangat mempengaruhi perilaku manusia. Kecanggihan teknologi saat ini memudahkan manusia dalam berkomunikasi tanpa mengenal ruang dan waktu. Peristiwa yang terjadi di belahan dunia manapun dalam hitungan menit dapat dilihat di berbagai negara melalui internet, faximile, film serta buku-buku dengan segala dampak negatifnya. Begitu juga obat-obat terlarang, minuman

¹⁴Dzakiyah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971) hlm. 49 seperti dikutip Siti Barirah, *Pendidikan budi Pekerti* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hal 6

¹⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 1.

keras dan pola hidup materialistik semakin menggejala dan menjadi *trend* hidup di lingkungan kita dewasa ini.¹⁶

Pada sisi lain, fenomena yang ada seperti kurangnya waktu bersama keluarga karena sibuk dengan beban kerja yang menumpuk sehingga terpaksa kurang memperhatikan perannya sebagai orang tua yang seharusnya membimbing anaknya. Kurangnya waktu untuk keluarga berakibat kurang baik pada perkembangan anak. Anak sering mengekspresi kekesalannya melalui perilaku-perilaku yang tidak baik hanya untuk mencari perhatian keluarga. Oleh karena itu dengan perubahan lingkungan sosial yang begitu pesat, meningkatkan tantangan dan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan pribadi anak. Tantangan seperti meluasnya peredaran obat terlarang, narkotik, pergaulan bebas, tawuran remaja sehingga menumbuhkan kekhawatiran pada orang tua.¹⁷

Dari kondisi tersebut di atas para orang tua berupaya mencari jalan keluar dengan menyerahkan tanggung jawab pembinaan anak-anaknya pada lembaga pendidikan. Dalam rangka menjawab persoalan tersebut sistem pendidikan menawarkan pendidikan formal di sekolah sekaligus adanya pengawasan di luar sekolah atau biasa dikenal dengan sistem

¹⁶Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, Persada, 1996), hal. 157 seperti dikutip Mira Khumairoh, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Progam Boarding School* skripsi S. Pd. I (Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah 2013), hal. 2.

¹⁷Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Rajawali Pers, 2009), hlm. 153. seperti dikutip Mira Khumairoh, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Progam Boarding School* skripsi S. Pd. I (Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah 2013), hal. 3.

Boarding School Boarding School sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan seperti pondok pesantren. Para siswanya tinggal di asrama dan diasuh langsung dari pembina asrama dan guru. Model ini menerapkan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi.

Upaya pemerintah untuk menanamkan karakter generasi penerus bangsa diantaranya memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap jam mata pelajaran, akan tetapi realitanya tidak semua guru mata pelajaran mampu menerapkannya. Dikarenakan para guru menghadapi hambatan-hambatan dalam memaksimalkan penerapannya serta usaha pembentukan karakter peserta didik itu harus diimbangi dengan adanya pembiasaan, dimana pembiasaan itu membutuhkan waktu yang relatif lama. Proses membina kepribadian peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya melalui sistem *Boarding School* yang merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik, selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah, akan tetapi realitanya peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Di sini peran pendidikan pembiasaan melalui sistem *Boarding School* dalam penanaman karakter peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa menjadi penting.¹⁸

¹⁸Khamdiyah, *Sistem Boarding School Dalam Pendidikan Karakter*, (Skripsi Sarjana, Fakultas dan Keguruan, Yogyakarta, 2015), hlm. 4.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut di atas SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo menawarkan program baru yaitu program *Islamic Boarding School*. Program *Islamic Boarding School* SMP MUHAMMADIYAH 1 Ponorogo merupakan program pendidikan yang memadukan model pendidikan pesantren dan sekolah umum sehingga dapat dijadikan solusi bagi orang tua yang menginginkan anaknya dapat memahami pengetahuan umum dan juga pengetahuan agama sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya, dengan harapan menjadi anak yang kuat, tidak mudah terpengaruh dengan pengaruh negatif lingkungan serta berakhlak mulia.

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari kepengasuhan asrama diperkaya dengan menerapkan kegiatan yang sejalan dengan model pesantren, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian Al-Qur'an dan sebagainya. Hal ini bertujuan pada pembentukan pribadi keagamaan siswa. Disamping itu juga merupakan nilai tambah dan keunggulan dari *Islamic Boarding School* juga diselenggarakan program-program unggulan seperti penguasaan bahasa asing, teknologi, serta tahfidh Al-Qur'an dan lain sebagainya.¹⁹

Ada beberapa segi positif *Islamic Boarding school* dibandingkan dengan pendidikan sekolah regular yaitu:

1. Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan siswa yang tidak

¹⁹ Sarbini, *Pendidikan Kepatuhan Anak*, <http://www.slideshare.net/iniabras/pembinaan-kepatuhan-peserta-didik-di-sekolah>: Diakses 20 September 2015, pukul 12.30.

tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan sekolah regular, sedangkan sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang *komprehensif-holistic* dari pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajarannya tidak hanya sampai tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2. Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Semua orang dewasa yang ada di *Islamic Boarding School* adalah guru, siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihat di dalam kelas tapi juga kehidupan kesehariannya.

3. Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat perbedaannya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak dan menghargai perbedaan.

4. Jaminan keamanan.

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya banyak sekolah berasrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama mulai dari jaminan kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, jaminan keamanan fisik (tawuran), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.²⁰

Dengan program *Islamic Boarding School* diharapkan tercipta generasi Islam yang kuat dan berakhlak mulia, memiliki kemampuan serta ketrampilan, upaya ini adalah dalam rangka memenuhi pesan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 9 :

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*²¹

Dan sesuai hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Malik.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

²⁰Jonar Maknum, *Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Boarding School, berbasis keunggulan local*, hal.11, seperti dikutip Mira Khumaira, *Pembinaan AkhlakSiswa Melalui Progam Boarding School*, Skripsi S. Pd.I, Fakultas Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keeguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, hal. 34-35.

²¹Q. S. An-Nisa, ayat 9

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR Malik).²²

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik dan mencoba meneliti lebih jauh mengenai program *Islamic Boarding School* dengan mengangkat judul “*Manajemen Progam Islamic Boarding School SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Islamic Boarding School* SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang konsep *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.

²²As'ad Humam, *Seratus Hadits*, (Yogyakarta: Team Tadarus “AMM”, 1995), hal. 7.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pertumbuhan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai manajemen program *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Secara praktis:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen program *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk memilih pendidikan yang lebih baik agar dapat mencapai kebaikan di dunia dan juga kebaikan di akhirat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini semoga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menentukan pilihan yang lebih baik dalam memberikan pengembangan pendidikan untuk keluarganya sesuai dengan ajaran Islam.

c. Bagi UNMUH Ponorogo

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama dan

sebagai penyelesaian tugas akhir mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi maka penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tinjauan pustaka dan landasan teori, bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian mengenai manajemen program *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Bab tiga tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan, tahap-tahap dan rancangan jadwal penelitian.

Bab empat pembahasan tentang *Manajemen Progam Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Bab lima penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca untuk mengambil intisari dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.